

**PENGARUH REVITALISASI
TERHADAP KAWASAN ALUN-ALUN SEMARANG**

TUGAS AKHIR

Oleh :

APIT KURNIAWAN

L2D 099 404



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2003**

ABSTRAKSI

“There is no doubt that the essential antiquity of a town square can and has been accommodated, in a variety of situations” (Oschatz dalam Cohen, 1999: 195).

Kawasan Alun-alun Semarang merupakan kawasan bekas pusat pemerintahan tradisional Kota Semarang yang telah berubah menjadi kawasan perdagangan. Alun-alun Semarang memiliki sejarah perkembangan yang panjang, baik perkembangan bentuk fisiknya maupun aktivitas yang dilakukan oleh masyarakatnya.

Pengembalian bentuk ruang terbuka di pusat kota merupakan upaya pemerintah kota untuk mengembalikan ruang pusat kota tradisional dengan pola khasnya. Pengembalian ini tidak dapat dilakukan dengan mudah tanpa melihat kenyataan sekarang. Revitalisasi yang dilakukan harus melihat manfaat yang diperoleh.

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh revitalisasi Alun-alun Semarang terhadap kawasan. Apakah terjadi perubahan di kawasan ini. Untuk itu dilakukan analisis mengenai perubahan penggunaan lahan, perubahan aktivitas yang terjadi, dan pengaruh revitalisasi. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan pendekatan sejarah dan pendekatan fenomenologis. Pendekatan sejarah dengan melihat bahwa alun-alun merupakan salah satu bentuk ruang kota yang menjadi bagian dari perkembangan Kota Semarang. Sedangkan pendekatan fenomenologis melihat bahwa alun-alun yang merupakan ruang publik dijadikan bangunan komersial dan sekarang akan dibuka kembali.

Analisis dilakukan dengan metode analisis deskriptif mengenai pengaruh revitalisasi. Metode *time-series* untuk mengetahui mengenai perubahan penggunaan lahan dan aktivitas kawasan secara urutan waktu sebelum dan sesudah revitalisasi. Metode longitudinal (komparatif) digunakan untuk melihat perkembangan alun-alun di tempat lain. Metode tabulasi silang digunakan untuk mengetahui hubungan keterkaitan antar variabel. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan teknik pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*) dengan ketentuan setiap individu dalam populasi tanpa kecuali mempunyai kesempatan yang sama sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini meliputi pedagang, pengunjung, dan penduduk yang berjumlah 68 responden.

Penelitian ini mendapatkan temuan penelitian bahwa revitalisasi tidak membuat berubahnya aktivitas kawasan, hanya pada tertatanya pasar dan perbaikan jalan. Para pedagang yang terkena proyek ditempatkan di gang antara bangunan pasar yang semula sebagai tempat parkir sepeda motor sedangkan parkir sepeda motor berada di gedung parkir. Ruang terbuka di depan Masjid Kauman dimanfaatkan untuk tempat parkir mobil, sepeda motor, dan sepeda. Rencana revitalisasi yang telah terealisasi adalah terciptanya koridor jalan antara Pasar Johar-Masjid Kauman, namun TPS masih ada dan mengganggu pandangan dengan belum adanya sistem penanganan persampahan yang baru.

Dalam kenyataannya, revitalisasi ini belum dapat terlaksana secara keseluruhan. Pengembalian ruang terbuka di depan Masjid Kauman tidak dapat secara maksimal. Diperlukan sosialisasi dalam jangka waktu yang panjang dan dengan pendekatan yang manusiawi untuk keberhasilan yang didukung semua pihak. Pembentukan kelembagaan yang inovatif yang terdiri dari berbagai elemen kota, perbaikan lingkungan fisik visual sebagai kawasan budaya, perbaikan prasarana kawasan, pengembangan sebagai kawasan komersial dan wisata budaya sebagai bagian dari rencana revitalisasi yang menyeluruh yang dapat di pikirkan sebelum dilaksanakan. Perencanaan kota yang dapat mengakomodasi kepentingan seluruh masyarakat dengan melihat kondisi nyata.

Kata Kunci: Revitalisasi, Alun-alun

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan Alun-alun Semarang merupakan kawasan bekas pusat pemerintahan tradisional Kota Semarang yang telah berubah menjadi kawasan perdagangan. Pusat pemerintahan tradisional ini memiliki pola yang sama dengan struktur kota-kota lain di Jawa. Ciri khasnya adalah adanya ruang terbuka di tengah kawasan yang disebut alun-alun sebagai pusat orientasi kota.

Alun-alun menjadi tempat bertemunya penguasa dengan rakyatnya dan tempat berlangsungnya perayaan kota. Alun-alun dikelilingi oleh bangunan-bangunan penting, yaitu masjid sebagai tempat beribadah, keraton sebagai pusat pemerintahan kota, dan bangunan-bangunan penting lainnya. Di sekitar kawasan ini terdapat pasar dan pemukiman penduduk (Wiryomartono, 1995: 48).

Alun-alun Semarang memiliki sejarah perkembangan yang panjang, baik perkembangan bentuk fisiknya maupun aktivitas yang dilakukan oleh masyarakatnya. Hal tersebut sebagai bagian dari sejarah Kota Semarang. Selain itu Alun-alun Semarang menjadi semacam *tetenger* bagi warga Semarang.

Perkembangan kota yang didominasi dengan aktivitas perdagangan membuat kebutuhan akan ruang untuk aktivitas perdagangan semakin meningkat. Kegiatan pedagang yang tidak tertampung di Pasar Johar melakukan aktivitasnya di alun-alun. Kemudian timbul keinginan untuk mendirikan pasar baru untuk menampung para pedagang. Disamping itu terjadi perpindahan pusat pemerintahan Kota Semarang. Kedua hal tadi ditambah kurangnya lahan pasar menjadikan alun-alun (ruang terbuka) sebagai tempat untuk aktivitas perdagangan yang baru. Sedikit demi sedikit alun-alun menyempit dan akhirnya menghilang, berganti dengan pasar dan pertokoan.

Adanya kesadaran terhadap pelestarian peninggalan budaya menimbulkan keinginan untuk mengembalikan Alun-alun Semarang. Revitalisasi alun-alun menjadi agenda pemerintah kota untuk dilaksanakan. Revitalisasi merupakan usaha untuk mengembalikan bentuk dan fungsi alun-alun seperti semula dengan segala aktivitasnya.

Revitalisasi alun-alun ini dianggap penting sebagai upaya melindungi dan melestarikan kawasan tradisional beserta segenap peninggalan fisik dan sistem kegiatan yang ada di dalamnya.

Pelaksanaan revitalisasi memerlukan pengertian para pedagang melalui sosialisasi untuk menghindari konflik kepentingan. Setiap tahap dilaksanakan dengan mendapat persetujuan dan pengertian para pedagang. Para pedagang menggantungkan hidupnya dari kawasan ini. Revitalisasi tahap 1 dan 2 telah dilaksanakan dan menimbulkan permasalahan dengan pedagang. Pemerintah dengan misi revitalisasi ingin mengembalikan ruang terbuka kota di kawasan ini sedangkan pedagang tidak ingin kehilangan mata pencahariannya di kawasan ini. Tidak sesuainya tempat relokasi dagangan dan kecilnya uang ganti rugi untuk relokasi menjadi pemicu konflik. Pemerintah dianggap tidak memikirkan nasib pedagang padahal proyek ini bertujuan untuk menyejahterakan pedagang (Seno dalam Suara Merdeka, 7-10-2002).

Pengembalian bentuk ruang terbuka di pusat kota merupakan upaya pemerintah kota untuk mengembalikan wajah pusat kota tradisional dengan pola khasnya. Pengembalian ini tidak dapat dilakukan dengan mudah dan tidak seharusnya dilakukan hanya untuk mengenang romantisme sejarah kejayaan masa lalu tanpa melihat kenyataan sekarang. Revitalisasi yang dilakukan harus melihat manfaat yang diperoleh. Kondisi lapangan yang sebenarnya juga menjadi perhatian utama.

Pengembalian bentuk alun-alun dan bangunan yang mengelilingi secara utuh tidak dapat dilakukan mengingat padatnya lahan. Pemerintah hanya dapat mengembalikan ruang terbuka dalam skala kecil. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki kualitas lingkungan dan bangunan kawasan tersebut untuk mendukung citra kawasan peninggalan budaya Kota Semarang.

Dalam kenyataannya, revitalisasi ini tidak dapat terlaksana sesuai dengan rencana. Pengembalian ruang terbuka di depan Masjid Kauman tidak dapat dilakukan secara maksimal. Bahkan pemanfaatannya berbeda dari yang seharusnya. Ruang terbuka kecil di depan Masjid Kauman difungsikan sebagai tempat parkir kendaraan (lihat Gambar 1.1). Secara umum, kawasan ini masih tetap sebelumnya sebagai kawasan perdagangan dan jasa.

GAMBAR 1. 1 **ALUN-ALUN SEMARANG HASIL REVITALISASI**



Gambar diatas merupakan Alun-alun Semarang hasil revitalisasi yang digunakan sebagai tempat parkir dengan latar belakang Masjid Besar Kauman (Sumber: *Suara Merdeka*, 23 Maret 2002).

1.2 Rumusan Permasalahan

Pengalihan fungsi lahan dari bangunan perdagangan ke ruang terbuka harus dipikirkan dampak dan manfaatnya. Lahan ini memang dahulu adalah Alun-alun Semarang yang kemudian berubah menjadi kawasan perdagangan.

- Di bekas lahan alun-alun telah berdiri bangunan Pasar Johar, pertokoan Yaik Baru, Yaik Permai, dan *Shopping Centre* Johar serta Hotel Metro. Sehingga pembukaan lahan akan sulit dilakukan karena harus membongkar bangunan-bangunan tersebut dan akan berhadapan dengan para pedagang yang menganggap bahwa revitalisasi ini akan mengusir mata pencaharian mereka.
- Kawasan Johar sebagai pusat perdagangan di Kota Semarang merupakan aktivitas perekonomian yang menjadi tumpuan masyarakat. Tidak adanya pengendalian dan pengaturan pedagang menjadikan kawasan pasar ini semakin padat. Aktivitas ekonomi bisa jadi akan menurun.
- Masalah sosial antar pengguna yang sama-sama membutuhkan ruang aktivitas. Sehingga revitalisasi yang dilakukan dapat mengatur kembali kawasan ini menjadi lebih baik. Sosialisasi yang dilakukan oleh Pemkot harus terus dilakukan dengan pendekatan yang mudah dipahami mereka dan tidak merugikan siapapun.

Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah **pengaruh pengalihfungsian lahan terbangun (pasar) menjadi ruang terbuka (alun-alun) untuk pelaksanaan revitalisasi Alun-alun Semarang.**